

POTENSI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Syahrial

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa
Jl. Tamansiswa No 09 Padang, Indonesia
e-mail: arialdm@gmail.com

(Diterima 4 April 2025/Revisi 9 Januari 2026/Disetujui 13 Maret 2026)

ABSTRACT

The agricultural sector serves as a strategic pillar in fostering economic growth, especially in rural areas that heavily depend on agricultural activities. This study endeavors to assess the competitiveness of the agricultural sector through the identification of regional leading commodities. The analytical methods used include Location Quotient, Specialization Coefficient, Localization Coefficient, Dynamic Location Quotient, and Shift Share Analysis. This research employs secondary data on the production value of agricultural commodities, which include three main subsectors: food crops, horticulture, and plantations, obtained from Mentawai Islands Regency and West Sumatra Province for the period 2020 to 2024. The analysis results indicate that several commodities in Mentawai Islands Regency are categorized as leading commodities. In the food crops subsector, these commodities include cassava and sweet potatoes; in the horticulture subsector, bananas and duku (a type of tropical fruit); and in the plantation subsector, coconut, cloves, and nutmeg. However, based on the results of specialization and localization analysis, no commodity in the agricultural sector showed characteristics of specialization or localization in Mentawai Islands Regency. In terms of potential commodity development in the future, sweet potatoes are expected to remain dominant in the food crops subsector, while cassava is no longer considered a leading commodity. In the horticulture subsector, bananas and duku are expected to retain their status as leading commodities. In the plantation subsector, only nutmeg is projected to maintain its competitive advantage. Based on the competitive advantage analysis, it is found that has commodities with strong competitiveness, namely coconut and areca nut (pinang).

Keywords: *agricultural sector, competitiveness, leading commodity*

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan yang sangat bergantung pada aktivitas agraris. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji daya saing sektor pertanian melalui identifikasi komoditas unggulan daerah. Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Location Quotient*, *Kuosien Spesialisasi*, *Kuosien Lokalisasi*, *Dynamic Location Quotient* serta *Shift Share Analysis*. Kajian ini menggunakan data sekunder berupa nilai produksi komoditas pertanian yang mencakup tiga subsektor utama, meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, serta perkebunan yang diperoleh dari Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Provinsi Sumatera Barat periode 2020 hingga 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa di Kabupaten Kepulauan Mentawai terdapat beberapa komoditas yang dikategorikan sebagai komoditas unggulan. Pada subsektor tanaman pangan, komoditas tersebut meliputi ubi kayu dan ubi jalar, pada subsektor hortikultura adalah pisang dan duku, sedangkan pada subsektor perkebunan terdiri atas kelapa, cengkeh, dan pala. Meskipun demikian berdasarkan hasil analisis spesialisasi dan lokalisasi, tidak terdapat satu pun komoditas sektor pertanian yang menunjukkan karakteristik spesialisasi maupun lokalisasi di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sementara itu, ditinjau dari potensi pengembangan komoditas di masa mendatang, ubi jalar masih menunjukkan keunggulan pada subsektor tanaman pangan, sedangkan ubi kayu tidak lagi termasuk kategori tersebut. Pada subsektor hortikultura, komoditas pisang dan duku tetap mempertahankan posisinya sebagai komoditas unggulan. Adapun pada subsektor perkebunan, hanya komoditas pala yang diproyeksikan tetap memiliki keunggulan. Berdasarkan analisis keunggulan kompetitif, diketahui bahwa komoditas yang memiliki daya saing yang kuat, yakni komoditas rambutan, kelapa, dan pinang.

Kata kunci: daya saing, komoditas unggulan, sektor pertanian

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan indikator penting dalam menilai kinerja pembangunan ekonomi pada periode tertentu (Jumiyanti, 2018). PDRB juga mencerminkan sejauh mana pembangunan daerah berlangsung secara menyeluruh (Rasyid & Chandriyanti, 2019). Salah satu determinan yang berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan tersebut adalah keberadaan sektor unggulan di suatu wilayah (Klau *et al.*, 2021).

Peranan strategis sektor pertanian di Indonesia tercermin dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan kontribusi signifikan yang diberikannya terhadap PDRB daerah. Untuk mengembangkan sektor ini, perlu dilakukan identifikasi komoditas unggulan di masing-masing wilayah, agar setiap daerah memiliki fokus pengembangan yang spesifik (Monsaputra, 2024). Sektor pertanian sendiri terbagi dalam tiga subsektor utama: tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan yang semuanya penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Tanaman pangan memiliki peran vital karena permintaannya terus naik seiring pertumbuhan penduduk (Mulyono dan Munibah, 2016). Berdasarkan proyeksi FAO, kebutuhan pangan di negara berkembang diperkirakan melonjak sekitar 60 % pada tahun 2030 dan mencapai dua kali lipat pada tahun 2050 (Guslan *et al.*, 2020). Tanaman hortikultura tidak hanya menjadi sumber pangan bergizi dan obat-obatan, tapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi karena mampu menciptakan lapangan kerja dan keterkaitan industri hulu-hilir (Puspitasari *et al.*, 2022). Di sisi lain, subsektor perkebunan juga sangat potensial untuk dikembangkan, dengan didukung oleh perhatian pemerintah, industri bahan baku yang berkembang, serta meningkatnya permintaan pasar (Suryani, 2024).

Penetapan komoditas unggulan didasarkan pada analisis keunggulan komparatif suatu tanaman (Sulaiman *et al.*, 2020), sehingga pembangunan ekonomi wilayah menjadi le-

bih terarah (Klau *et al.*, 2021). Komoditas disebut unggulan apabila memiliki pangsa pasar luas dan mampu mendorong permintaan hasil pertanian daerah (Puspitasari *et al.*, 2022). Data seputar sebaran dan potensi komoditas ini sangat penting bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pertanian. Analisis pewilayahan berbasis produksi berguna untuk menentukan alokasi lahan yang sesuai dan memberikan panduan bagi pemerintah serta petani terkait komoditas potensial di daerah mereka (Lige *et al.*, 2022). Dalam analisis ekonomi regional, salah satu metode yang sering diterapkan untuk menentukan komoditas unggulan adalah *Location Quotient* (LQ) (Hamdani dan Susanto, 2021). Metode ini telah diterapkan di berbagai penelitian, seperti Monsaputra (2024) yang menemukan padi sebagai komoditas utama di Sumatera Barat, serta Amsar (2024) yang mengidentifikasi kelapa sawit, dan Syahrial *et al.* (2023) yang menyoroti mangga, durian, dan pisang di Kabupaten Sijunjung. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syahrial *et al.* (2024) di Kabupaten Solok Selatan; Syahrial *et al.* (2023) di Kabupaten Solok, dan Nuraini *et al.* (2023) di Kabupaten Padang Pariaman.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten yang berada di bawah administrasi Provinsi Sumatera Barat. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Mentawai periode 2020–2024, sektor pertanian secara konsisten menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah serta berperan sebagai penyerap tenaga kerja utama. Kondisi ini menegaskan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis secara struktural dan menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat. Pada tahun 2023, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 48,45% terhadap PDRB, meningkat dari 48,02% pada 2022 (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun demikian, keunggulan sektor pertanian tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi daerah.

Selama periode 2020–2024, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif, sementara peningkatan nilai tambah sektor pertanian masih relatif terbatas. Struktur produksi pertanian didominasi oleh usaha berskala kecil dengan orientasi pemenuhan kebutuhan lokal, tingkat produktivitas yang belum merata, serta rendahnya pengolahan hasil pertanian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja dengan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan sektor pertanian secara agregat belum tentu mencerminkan keunggulan pada tingkat komoditas. Perkembangan komoditas pertanian selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang berbeda-beda, baik dari sisi kontribusi, tingkat pertumbuhan, maupun orientasi pasar. Tidak seluruh komoditas pertanian memiliki kemampuan menghasilkan surplus dan berorientasi pada pasar luar wilayah. Tanpa identifikasi komoditas yang benar-benar berfungsi sebagai basis ekonomi dan memiliki tingkat spesialisasi yang memadai, kebijakan pembangunan pertanian berpotensi bersifat umum dan kurang efektif dalam meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

Oleh karena itu, meskipun sektor pertanian telah diidentifikasi sebagai sektor unggulan, penelitian ini tidak difokuskan pada penegasan keunggulan sektor secara keseluruhan. Penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian yang berperan sebagai komoditas basis unggulan, menganalisis tingkat spesialisasi komoditas, serta mengevaluasi dinamika perkembangannya selama periode 2020–2024. Pendekatan berbasis komoditas ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih terarah, tepat sasaran, dan berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat parsial, baik hanya menggunakan satu indikator keunggulan komparatif, berfokus pada satu subsektor pertanian, maupun bersifat statis pada satu periode. Penelitian ini mengkaji sektor pertanian secara komprehensif dengan mencakup tiga subsektor utama, yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, serta menganalisis dinamika perkembangannya selama periode 2020–2024.

Penelitian ini juga ditempatkan dalam konteks wilayah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis, aksesibilitas, dan keterbatasan infrastruktur yang berbeda dengan wilayah daratan. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi komoditas basis unggulan dan tingkat spesialisasinya dilakukan secara lebih kontekstual, sehingga memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang terarah dan berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan pemilihan lokasi secara terpilih (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang utama terhadap perekonomian daerah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif, di mana metode kuantitatif dipilih karena data yang dianalisis bersifat numerik dan diolah menggunakan alat analisis statistik untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif, tingkat spesialisasi, serta dinamika pertumbuhan komoditas pertanian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk *time series* selama periode 2020–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Mentawai dan BPS Provinsi Sumatera Barat. Data tersebut mencakup produksi sektor pertanian pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan, serta data pendukung berupa kontribusi komoditas terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penye-

rapan tenaga kerja sektor pertanian, luas panen, dan tingkat produktivitas komoditas.

Identifikasi komoditas pertanian basis unggulan dilakukan melalui analisis kuantitatif dengan menggunakan indikator keunggulan relatif, tingkat spesialisasi wilayah, dan dinamika pertumbuhan komoditas selama periode penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menilai konsistensi peran setiap komoditas terhadap perekonomian daerah serta potensi keberlanjutannya sebagai komoditas unggulan. Selanjutnya, penentuan skala prioritas pengembangan komoditas dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis kuantitatif dengan pendekatan *expert judgment*. Pendekatan ini melibatkan pertimbangan para ahli dan pemangku kepentingan di bidang pertanian, seperti akademisi, penyuluh pertanian, dan praktisi, guna memastikan bahwa komoditas terpilih tidak hanya unggul secara statistik, tetapi juga sesuai dengan kondisi agroekologi, karakteristik sosial ekonomi petani, serta daya dukung wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pendekatan ini digunakan sebagai penguatan konseptual dalam penetapan prioritas komoditas, sejalan dengan prinsip yang umum digunakan dalam metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

Hasil penetapan komoditas prioritas selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan komoditas unggulan secara bertahap, meliputi strategi jangka pendek, menengah, dan panjang, sehingga kebijakan pembangunan pertanian yang dirumuskan diharapkan lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

METODE ANALISIS

Analisis Location Quotient (LQ)

Pemilihan komoditas unggulan dilaksanakan melalui perhitungan *Location Quotient (LQ)* sebagai dasar pengenalan keunggulan komparatif. Nilai LQ yang tinggi menandakan bahwa komoditas diproduksi dengan dominasi sumber daya lokal yang tidak dapat dengan mudah direplikasi oleh wilayah lain

(Mulyono dan Munibah, 2016). Metode ini umum digunakan dalam studi ekonomi regional untuk memisahkan sektor basis dan non-basis dalam struktur ekonomi suatu daerah. Asumsi dari metode ini adalah bahwa permintaan lokal terhadap suatu barang pertamanya dipenuhi dari produksi lokal, sedangkan sisanya akan diimpor dari wilayah lain (Vaulina dan Khairizal, 2018).

Rumus LQ:

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N}$$

Keterangan:

- S_i : Produksi komoditas i di Kabupaten Kepulauan Mentawai
- S : Produksi komoditas i di Provinsi Sumatera Barat
- N_i : Total produksi sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai
- N : Total produksi sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat

Interpretasi Nilai LQ:

- $LQ > 1$: Komoditas merupakan sektor basis (unggulan lokal)
- $LQ = 1$: Komoditas mencukupi kebutuhan lokal
- $LQ < 1$: Komoditas merupakan sektor non-basis

Analisis Shift Share (SSA)

Pendekatan *Shift Share Analysis (SSA)* diterapkan untuk mengevaluasi keunggulan kompetitif komoditas. Keunggulan kompetitif ditunjukkan oleh kemampuan komoditas untuk diproduksi secara efisien dan tepat sasaran, sehingga lebih kompetitif dari segi mutu, jumlah, keberlanjutan, serta nilai jual (Mulyono dan Munibah, 2016). SSA juga digunakan untuk melihat dinamika pertumbuhan ekonomi wilayah melalui tiga komponen (Wati dan Arifin, 2019).

- *Share/Nasional Growth (N)*
- *Proportional Shift (M)*
- *Differential Shift (C)*

Rumus SSA:

$$\Delta(E20 - 24)i = \left[\frac{Ref_{24}}{Ref_{20}} - 1 \right] + \left[\left(\frac{E_{24i}}{E_{20i}} \right) - \left(\frac{Ref_{24}}{Ref_{20}} \right) \right] + \left[\left(\frac{Lok_{24i}}{Lok_{20i}} \right) - \left(\frac{E_{24i}}{E_{20i}} \right) \right]$$

Keterangan:

$\Delta(E20-2024)i$: Pertumbuhan produksi komoditas pertanian i di Kabupaten Kepulauan Mentawai periode 2020-2024

Ref24 : Total produksi subsektor di Provinsi Sumatera Barat tahun 2024

Ref20 : Total produksi subsektor di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020

E24 : Produksi komoditas i di Provinsi Sumatera Barat tahun 2024

E20 : Produksi komoditas i di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020

Lok24 : Produksi komoditas i Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024

Lok20 : Produksi komoditas i di Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2020

Tabel 1. Klasifikasi Kuadran Shift Share

| No | Kategori | Proportional Shift | Differential Shift |
|----|-----------------------|--------------------|--------------------|
| 1 | Kuadran Winners | Positif (+) | Positif (+) |
| 2 | Kuadran Losers | Negatif (-) | Negatif (-) |
| 3 | Kuadran Mixed Winners | Negatif (-) | Positif (+) |
| 4 | Kuadran Mixed Losers | Positif (+) | Negatif (-) |

Sumber: Disusun penulis berdasarkan Dunn (1960) dan Sjafrizal (2012).

Klasifikasi kuadran *Shift Share* pada Tabel 1 digunakan sebagai alat interpretasi untuk menilai posisi dan daya saing sektor berdasarkan kombinasi nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift*.

Analisis Spesialisasi dan Lokalisasi

Berdasarkan hasil analisis sektor basis, dilakukan identifikasi terhadap spesialisasi dan lokalisasi komoditas pertanian unggulan. Mengacu pada Mayamsari *et al.* (2019), distribusi komoditas dinilai dengan Koefisien Lokalisasi (α) dan Koefisien Spesialisasi (β).

a. Kuosien Spesialisasi (KS/β) Menunjukkan derajat keunggulan spesifik komoditas di suatu wilayah kabupaten.

Rumus KS:

$$KS = \left\{ \left(\frac{Si}{\sum Si} \right) - \left(\frac{Ni}{\sum Ni} \right) \right\}$$

Interpretasi:

$KS > 0$ menunjukkan bahwa komoditas memiliki kecenderungan spesialisasi di wilayah kabupaten, sedangkan $KS \leq 0$ menunjukkan tidak adanya spesialisasi komoditas tersebut.

b. Kuosien Lokalisasi (KL/α)

Menilai seberapa terkonsentrasinya suatu komoditas di kecamatan tertentu dalam kabupaten.

Rumus KL:

$$KL = \left\{ \left(\frac{Si}{Ni} \right) - \left(\frac{\sum Si}{\sum Ni} \right) \right\}$$

Interpretasi:

$KL > 0$ menunjukkan adanya kecenderungan pemusatan (lokalisasi) komoditas pada wilayah tertentu, sedangkan $KL \leq 0$ menunjukkan bahwa komoditas cenderung tersebar.

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Penetapan status basis atau non basis di kemudian hari, dipergunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang mengkalulasikan rata-rata laju pertumbuhan produksi (Sihombing, 2018).

Rumus DLQ:

$$DLQ = \left\{ \frac{1 + g_{ij}}{1 + G_{in}} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ : Indeks *Dynamic Location Quotient*

G_{ij} : Rata-rata pertumbuhan produksi komoditas i di Kabupaten Kepulauan Mentawai

G_j : Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Gin : Rata-rata pertumbuhan produksi komoditas i di Provinsi Sumatera Barat
Gn : Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas di Provinsi Sumatera Barat
T : Periode waktu penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Penerapan sistem pewilayahan komoditas ditujukan untuk mengoptimalkan efisiensi pada kegiatan produksi dan distribusi komoditas. Konsep ini didasarkan pada optimalisasi daya saing relatif (*comparative advantage*) yang terdapat pada tiap wilayah, dengan kata lain, pewilayahan berupaya memfokuskan produksi komoditas tertentu di wilayah yang secara alamiah maupun ekonomis paling mendukung untuk pengembangannya. Komoditas basis dalam sektor pertanian merujuk pada jenis komoditas yang memiliki keunggulan relatif dan secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan daerah. sektor pertanian yang dimanfaatkan secara optimal mampu memberikan kontribusi nilai tambah, dilihat dari dimensi ekonomi dan sosial bagi

wilayah bersangkutan (Vaulina dan Khairizal, 2018).

Pengembangan komoditas basis pertanian juga dapat memicu pertumbuhan pada komoditas non-basis dan sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian, peningkatan kinerja sektor pertanian akan berdampak luas terhadap struktur ekonomi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Data mengenai komoditas pertanian unggulan di kabupaten ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada Tabel 2, komoditas yang layak dikembangkan sebagai prioritas pembangunan pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai meliputi ubi kayu dan ubi jalar pada subsektor tanaman pangan, pisang dan duku pada subsektor hortikultura, serta kelapa, cengkeh, dan pala pada subsektor perkebunan. Komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai LQ > 1 yang menunjukkan kemampuan wilayah dalam memenuhi kebutuhan lokal sekaligus menghasilkan surplus produksi yang berpotensi dipasarkan ke wilayah lain. Dengan demikian, komoditas tersebut dapat dikategorikan sebagai komoditas basis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Lige *et al.*, 2022). Penetapan komoditas unggulan terse-

Tabel 2. *Location Quotient* Komoditas Sektor Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai

| Komoditas | <i>Location Quotient</i> | | | | | |
|---------------------------------|--------------------------|------|------|------|-------|-----------|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Rata-rata |
| Subsektor Tanaman Pangan | | | | | | |
| Padi | 0,20 | 0,26 | 0,50 | 0,78 | 0,39 | 0,42 |
| Jagung | 0,02 | 0,05 | 0,07 | 0,14 | 0,03 | 0,06 |
| Ubi jalar | 8,61 | 8,78 | 5,05 | 3,29 | 4,09 | 5,96 |
| Ubi kayu | 7,55 | 7,13 | 9,05 | 7,75 | 11,81 | 8,66 |
| Subsektor Hortikultura | | | | | | |
| Pisang | 1,11 | 1,13 | 1,14 | 1,03 | 1,36 | 1,16 |
| Durian | 0,92 | 0,85 | 1,02 | 1,18 | 0,68 | 0,93 |
| Duku | 2,50 | 3,44 | 2,39 | 1,97 | 0,93 | 2,24 |
| Rambutan | 0,13 | 0,60 | 0,07 | 0,13 | 0,34 | 0,25 |
| Nangka | 1,21 | 1,01 | 0,60 | 0,37 | 0,24 | 0,69 |
| Subsektor Perkebunan | | | | | | |
| Kelapa | 1,31 | 1,42 | 1,39 | 1,51 | 1,45 | 1,42 |
| Cengkeh | 7,08 | 2,03 | 1,14 | 0,89 | 1,71 | 2,57 |
| Kakao | 0,12 | 0,08 | 0,07 | 0,01 | 0,01 | 0,06 |
| Pinang | 0,59 | 1,24 | 1,00 | 0,41 | 0,43 | 0,73 |
| Pala | 8,56 | 2,02 | 1,44 | 0,34 | 0,47 | 2,57 |

Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025

but tidak hanya didasarkan pada hasil perhitungan LQ, tetapi juga diperkuat oleh pertimbangan kondisi biofisik wilayah dan penilaian praktis (*expert judgment*) dari pemangku kepentingan sektor pertanian daerah. Secara alami, komoditas ubi kayu, ubi jalar, kelapa, cengkeh, dan pala telah lama dibudidayakan oleh masyarakat Mentawai dan terbukti adaptif terhadap kondisi lahan dan iklim setempat. Menurut (Vaulina dan Khairizal, 2018), keberadaan komoditas basis yang kuat akan meningkatkan aliran pendapatan ke wilayah, memperluas permintaan barang dan jasa, serta mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi sektor non-basis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya di lokasi yang sama menemukan bahwa ubi kayu dan ubi jalar merupakan komoditas dengan keunggulan komparatif di Kabupaten Kepulauan Mentawai dibandingkan sebagian besar wilayah lain di Sumatera Barat (Monsaputra, 2024). Pada subsektor perkebunan Suryani (2024), juga menunjukkan bahwa kelapa, cengkeh, dan pala termasuk komoditas basis yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Namun demikian, kondisi *existing* di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan komoditas tersebut masih didominasi oleh usaha tani skala kecil, dengan tingkat penerapan teknologi budidaya yang relatif rendah, keterbatasan sarana produksi, serta belum terintegrasinya subsistem produksi, pengolahan, dan pemasaran secara optimal.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Fajri *et al.* (2024) menunjukkan bahwa komoditas padi di Kabupaten Kepulauan Mentawai tergolong non-basis karena nilai LQ yang konsisten di bawah satu, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan lokal dan masih bergantung pada pasokan dari luar daerah. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan pertanian daerah perlu difokuskan pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan sesuai dengan karakteristik wilayah.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Kepulauan Mentawai perlu dilakukan secara

bertahap dan terintegrasi. Dalam jangka pendek, strategi diarahkan pada peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknik budidaya, penyediaan input produksi, serta penguatan kapasitas petani. Dalam jangka menengah, pengembangan difokuskan pada penguatan kelembagaan petani, integrasi antar subsistem agribisnis, serta peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil. Sementara itu, dalam jangka panjang, pengembangan diarahkan pada peningkatan daya saing komoditas unggulan melalui diversifikasi produk, perluasan akses pasar, dan penguatan keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian, komoditas unggulan yang ditetapkan diharapkan mampu berperan optimal dalam mendukung pembangunan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai secara berkelanjutan.

TREN PERTUMBUHAN DAN DAYA SAING KOMODITAS SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, tren pertumbuhan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai periode 2020-2024 dapat dilihat dalam Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* pada Tabel 3, komoditas sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai terbagi ke dalam tiga kategori kuadran, yaitu Kuadran *Winners* (KW), Kuadran *Losers* (KL), dan Kuadran *Mixed Losers* (KML). Pembagian ini mencerminkan perbedaan kinerja pertumbuhan dan daya saing komoditas dibandingkan dengan tingkat Provinsi Sumatera Barat.

Komoditas yang termasuk dalam Kuadran *Winners* (KW) memiliki nilai *Proportional Shift* (PS) dan *Differential Shift* (DS) yang sama-sama positif, yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata subsektor di tingkat provinsi serta memberikan kontribusi positif terhadap perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai. Komoditas yang masuk dalam kategori ini meliputi rambutan pada subsektor hortikultura serta kelapa dan

Tabel 3. Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Sektor Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2020-2024

| Komoditas | Pertumbuhan Subsektor | <i>Proportional Shift</i> | <i>Differential Shift</i> | Pertumbuhan Komoditas | Kuadran |
|---------------------------------|-----------------------|---------------------------|---------------------------|-----------------------|---------|
| Subsektor Tanaman Pangan | | | | | |
| Padi | -0,11 | 0,09 | -0,06 | -0,09 | KML |
| Jagung | -0,11 | -0,11 | -0,34 | -0,56 | KL |
| Ubi jalar | -0,11 | 0,08 | -0,75 | -0,78 | KML |
| Ubi kayu | -0,11 | -0,21 | -0,17 | -0,49 | KL |
| Subsektor Hortikultura | | | | | |
| Pisang | -0,14 | 0,29 | -0,46 | -0,31 | KML |
| Durian | -0,14 | -0,06 | -0,43 | -0,63 | KL |
| Duku | -0,14 | 1,18 | -1,57 | -0,53 | KML |
| Rambutan | -0,14 | 0,36 | 0,14 | 0,36 | KW |
| Nangka | -0,14 | 0,40 | -1,00 | -0,74 | KML |
| Subsektor Perkebunan | | | | | |
| Kelapa | -0,14 | 0,16 | 0,98 | 1,00 | KW |
| Cengkeh | -0,14 | -0,12 | -0,43 | -0,69 | KL |
| Kakao | -0,14 | -0,24 | -0,50 | -0,87 | KL |
| Pinang | -0,14 | 0,01 | 0,24 | 0,11 | KW |
| Pala | -0,14 | 0,33 | -1,07 | -0,88 | KML |

Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025

pinang pada subsektor perkebunan. Keberadaan komoditas-komoditas ini dalam Kuadran *Winners* mengindikasikan adanya keunggulan kompetitif, baik secara lokal maupun relatif terhadap provinsi, sehingga berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan sektor pertanian daerah.

Sebaliknya, komoditas yang termasuk dalam Kuadran *Losers* (KL), yaitu jagung, ubi kayu, durian, cengkeh, dan kakao, memiliki nilai PS dan DS yang sama-sama negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan komoditas tersebut lebih lambat dibandingkan rata-rata pertumbuhan di Provinsi Sumatera Barat, sekaligus mengalami penurunan daya saing di tingkat daerah. Secara struktural, komoditas-komoditas ini tidak mampu mengikuti dinamika pertumbuhan sektor pertanian, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian daerah cenderung menurun.

Sementara itu, komoditas yang berada pada Kuadran *Mixed Losers* (KML), seperti padi, ubi jalar, pisang, duku, nangka, dan pala, memiliki nilai *Proportional Shift* positif namun *Differential Shift* negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pertumbuhan komoditas di Kabupaten Kepulauan Mentawai relatif

lebih baik dibandingkan tingkat provinsi, namun daya saing dan peran strukturalnya di tingkat daerah mengalami penurunan. Dengan kata lain, komoditas-komoditas ini belum memiliki keunggulan kompetitif yang kuat, sehingga memerlukan intervensi kebijakan dan perbaikan pengelolaan agar tetap berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil Monsaputra (2024), yang menyatakan bahwa ubi kayu dan ubi jalar merupakan komoditas dengan keunggulan kompetitif di sejumlah daerah di Provinsi Sumatera Barat, termasuk Kabupaten Kepulauan Mentawai. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya dinamika pertumbuhan yang berbeda antarperiode analisis, serta menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif suatu komoditas bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh perubahan struktur produksi, kebijakan daerah, serta kondisi pengelolaan di tingkat lokal.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suryani (2024) yang menyatakan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai belum memiliki komoditas unggulan utama pada subsektor perkebunan. Namun demikian, kelapa masih berpotensi dikembangkan

sebagai komoditas unggulan sekunder, sebagaimana tercermin dari nilai *Proportional Shift* yang negatif dan *Differential Shift* yang positif pada periode 2017–2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan kelapa secara umum tidak dominan di tingkat provinsi, komoditas ini masih menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Secara keseluruhan, hasil analisis *Shift Share* menegaskan bahwa tidak semua komoditas basis berdasarkan analisis LQ memiliki daya saing yang kuat secara struktural. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai perlu diarahkan secara selektif dengan mempertimbangkan dinamika pertumbuhan dan daya saing komoditas, agar kebijakan pengembangan yang dirumuskan benar-benar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

SPESIALISASI DAN LOKALISASI KOMODITAS SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Penerapan analisis Kuosien Spesialisasi (KS) bertujuan untuk menyikapi adanya kecenderungan spesialisasi komoditas pertanian di level kecamatan maupun kabupaten. Kuosien lokalisasi (KL) diaplikasikan sebagai alat analisis untuk mengetahui intensitas penyebaran kegiatan pertanian pada level kecamatan dan kabupaten. KL juga berperan sebagai perangkat analitis guna menaksir potensi kegiatan agraris, sehingga memungkinkan peramalan lokasi yang kondusif bagi pengembangan komoditas tertentu maupun pemetaan potensi pertanian di suatu teritori. Tabel 4 menunjukkan Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak memiliki capaian indeks spesialisasi yang memiliki nilai koefisien spesialisasi di atas 1, artinya bahwa setiap komoditas di kabupaten ini tidak terspesialisasi dan memiliki keunggulan komparatif yang rendah untuk kegiatan pertanian dalam memproduksi komoditas tertentu. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil KS dan KL Komoditas Sektor Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai

| Komoditas | Kuosien Spesialisasi (β) | Kuosien Lokalisasi (α) |
|---------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| Subsektor Tanaman Pangan | | |
| Padi | -0,32 | 0,00 |
| Jagung | -0,32 | 0,00 |
| Ubi jalar | 0,25 | 0,01 |
| Ubi kayu | 0,38 | 0,01 |
| Subsektor Hortikultura | | |
| Pisang | 0,07 | 0,01 |
| Durian | -0,03 | 0,00 |
| Duku | 0,02 | 0,07 |
| Rambutan | -0,05 | -0,03 |
| Nangka | -0,01 | -0,01 |
| Subsektor Perkebunan | | |
| Kelapa | 0,26 | 0,02 |
| Cengkeh | 0,03 | 0,06 |
| Kakao | -0,28 | -0,05 |
| Pinang | -0,01 | -0,02 |
| Pala | 0,02 | 0,06 |

Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025

Berdasarkan hasil analisis Koefisien Spesialisasi (KS) dan Koefisien Lokalisasi (KL), tidak terdapat komoditas pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang menunjukkan kecenderungan spesialisasi maupun lokalisasi yang kuat. Nilai KS tertinggi tercatat pada komoditas ubi kayu sebesar 0,38, sementara nilai terendah terdapat pada padi dan jagung masing-masing sebesar $-0,32$. Tidak adanya nilai KS yang mendekati satu mengindikasikan bahwa kegiatan pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih bersifat menyebar dan belum terfokus pada satu komoditas tertentu sebagai ciri khas wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas-komoditas yang ada belum berkembang menjadi komoditas spesialis daerah.

Hasil tersebut diperkuat oleh analisis Koefisien Lokalisasi (KL), di mana seluruh komoditas memiliki nilai KL yang rendah, yaitu berkisar antara 0,00 hingga 0,07. Nilai KL tertinggi terdapat pada komoditas duku sebesar 0,07, yang menunjukkan adanya kecenderungan konsentrasi di kecamatan tertentu,

meskipun masih tergolong lemah. Sebaliknya, komoditas pala memiliki nilai KL terendah sebesar 0,00, yang menandakan penyebaran yang sangat luas tanpa adanya pemusatan wilayah produksi. Beberapa komoditas lain, seperti kakao dan rambutan, bahkan menunjukkan nilai KL negatif, yang mengindikasikan tidak adanya konsentrasi spasial yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa aktivitas pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai belum terorganisasi dalam pola pengembangan komoditas unggulan berbasis wilayah.

Temuan kuantitatif tersebut sejalan dengan *expert judgment* dari penyuluh pertanian lapangan dan pemangku kepentingan sektor pertanian daerah, yang menilai bahwa sebagian besar komoditas pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih dikelola secara tradisional, berskala kecil, serta belum didukung oleh penerapan teknologi budidaya yang memadai. Pemahaman petani terhadap praktik usaha tani yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi masih relatif terbatas, sementara integrasi antar subsistem agribisnis, khususnya antara produksi, pengolahan, dan pemasaran, belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan keunggulan komparatif yang dimiliki beberapa komoditas belum mampu berkembang menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahril dan Herman (2019) yang menyatakan bahwa di wilayah perkotaan Provinsi Sumatera Barat, komoditas pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai tidak menunjukkan kecenderungan spesialisasi maupun lokalisasi, sehingga aktivitas pertanian cenderung tersebar tanpa pola komoditas dominan. Sebaliknya, penelitian (Nurmayenti *et al.* (2023) di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana beberapa komoditas seperti cabai, sawo, dan kakao memiliki nilai koefisien spesialisasi mendekati satu serta menunjukkan kecenderungan lokalisasi. Perbedaan temuan tersebut menegaskan bahwa setiap daerah di Provinsi Sumatera Barat memiliki karakteristik dan potensi ko-

moditas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi pembangunan wilayah berbasis komoditas unggulan perlu dirancang secara spesifik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing daerah.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Suryani (2024) menunjukkan bahwa meskipun beberapa komoditas perkebunan seperti kelapa dan kakao memiliki potensi ekonomi, pengelolaannya masih menghadapi kendala produktivitas dan lemahnya dukungan kelembagaan. Selain itu, Monsaputra (2024) mencatat bahwa meskipun beberapa komoditas pangan memiliki keunggulan komparatif di Mentawai, kinerja kompetitifnya belum stabil akibat keterbatasan sarana produksi dan rendahnya adopsi inovasi oleh petani. Hal ini memperkuat temuan bahwa kondisi *existing* pengelolaan komoditas di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih membutuhkan perbaikan secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi *existing* tersebut, strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Kepulauan Mentawai perlu dirancang secara bertahap. Dalam jangka pendek, strategi difokuskan pada peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pendampingan teknis, perbaikan teknik budidaya, serta penyediaan sarana produksi yang sesuai dengan kondisi lokal. Dalam jangka menengah, pengembangan diarahkan pada penguatan kelembagaan petani, peningkatan integrasi antar subsistem agribisnis, serta pengembangan sarana pascapanen dan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah. Sementara itu, dalam jangka panjang, strategi pengembangan difokuskan pada pembentukan kawasan sentra komoditas unggulan, penguatan daya saing produk melalui diversifikasi dan perluasan akses pasar, serta integrasi pengembangan komoditas dengan sektor ekonomi lainnya yang relevan dengan karakteristik Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dengan demikian, hasil analisis KS dan KL tidak hanya menggambarkan kondisi penyebaran dan spesialisasi komoditas secara kuantitatif, tetapi juga memberikan gambaran

komprehensif mengenai kondisi lapangan, dinamika pengelolaan, serta arah pengembangan komoditas unggulan wilayah yang lebih terarah dan berkelanjutan.

KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN PADA MASA MENDATANG DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Perubahan peran komoditas-komoditas pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk jangka waktu ke depan dianalisis dengan menggabungkan dua metode, yakni *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran status komoditas dari basis ke non-basis atau sebaliknya, baik untuk kondisi saat ini maupun potensi di masa mendatang. Tabel 5 menyajikan hasil penggabungan kedua analisis tersebut.

Tabel 5. Hasil Perbandingan LQ dan DLQ Komoditas Sektor Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai

| Komoditas | <i>Location Quotient</i> | <i>Dynamic Location Quotient</i> |
|---------------------------------|--------------------------|----------------------------------|
| Subsektor Tanaman Pangan | | |
| Padi | 0,42 | 0,27 |
| Jagung | 0,06 | -1,10 |
| Ubi jalar | 5,96 | 247,22 |
| Ubi kayu | 8,66 | 0,00 |
| Subsektor Hortikultura | | |
| Pisang | 1,16 | 501,31 |
| Durian | 0,93 | 0,00 |
| Duku | 2,24 | 0,00 |
| Rambutan | 0,25 | 1553,80 |
| Nangka | 0,69 | 0,00 |
| Subsektor Perkebunan | | |
| Kelapa | 1,16 | -85035644,586 |
| Cengkeh | 0,93 | 0,000 |
| Kakao | 2,24 | -0,138 |
| Pinang | 0,25 | 0,076 |
| Pala | 0,69 | 4,260 |

Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2025

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient*

(DLQ) pada Tabel tersebut, dapat diidentifikasi beberapa kecenderungan penting terkait keberlanjutan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pertama, komoditas yang saat ini tergolong basis namun tidak lagi potensial untuk dikembangkan di masa depan meliputi ubi kayu, duku, kelapa, dan kakao. Meskipun komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai LQ > 1, nilai DLQ yang rendah, stagnan (DLQ = 0), atau bahkan negatif menunjukkan adanya perlambatan hingga penurunan laju pertumbuhan produksi selama periode 2020–2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komoditas tersebut berpotensi kehilangan statusnya sebagai komoditas basis pada masa mendatang apabila tidak dilakukan perbaikan pengelolaan secara signifikan.

Kedua, komoditas non-basis yang diperkirakan tetap berada pada kategori non-basis di masa depan meliputi padi, jagung, durian, nangka, cengkeh, dan pinang. Komoditas-komoditas ini memiliki nilai LQ < 1 dan DLQ ≤ 1, yang mencerminkan rendahnya tingkat pertumbuhan produksi serta keterbatasan potensi pengembangan sebagai komoditas unggulan. Secara faktual, kondisi ini sejalan dengan karakteristik agroekologi Kepulauan Mentawai serta keterbatasan input produksi dan teknologi yang digunakan oleh petani, sehingga pengembangan komoditas tersebut kurang kompetitif dibandingkan wilayah lain.

Ketiga, komoditas yang menunjukkan peningkatan status dari non-basis menuju basis di masa depan adalah rambutan dan pala. Meskipun saat ini kedua komoditas tersebut belum tergolong basis (LQ < 1), nilai DLQ yang lebih besar dari satu menunjukkan adanya tren pertumbuhan produksi yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan (provinsi). Hal ini mengindikasikan bahwa rambutan dan pala memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai komoditas basis baru, terutama apabila didukung oleh perbaikan teknik budidaya dan penguatan akses pasar.

Keempat, komoditas yang secara konsisten berstatus basis dan berpotensi kuat dipertahankan sebagai komoditas unggulan di masa depan adalah ubi jalar dan pisang. Kedua

komoditas ini memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, yang menunjukkan bahwa selain memiliki keunggulan komparatif saat ini, juga menunjukkan dinamika pertumbuhan produksi yang positif. Berdasarkan *expert judgment* dari penyuluh pertanian dan pelaku usaha tani lokal, ubi jalar dan pisang relatif adaptif terhadap kondisi lahan dan iklim Kepulauan Mentawai, mudah dibudidayakan oleh petani, serta memiliki permintaan pasar yang stabil, baik untuk konsumsi lokal maupun antarwilayah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sihombing (2018) yang menyatakan bahwa nilai $DLQ > 1$ mencerminkan potensi suatu komoditas untuk menjadi basis di masa depan, sementara nilai $DLQ \leq 1$ menunjukkan keterbatasan daya tumbuh komoditas tersebut. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Arisandi Dn *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa kelapa memiliki prospek cerah untuk dikembangkan di subsektor perkebunan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa prospek pengembangan komoditas sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik wilayah, termasuk produktivitas lahan, tingkat pengelolaan usaha tani, dan dukungan kelembagaan. Selain itu, perbedaan juga terlihat dengan penelitian Angreini *et al.* (2021) di Kabupaten Konawe yang menemukan bahwa ubi jalar dan pisang tidak termasuk komoditas unggulan, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat produksi di wilayah tersebut. Hal ini menegaskan bahwa keunggulan komoditas bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi antarwilayah.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis LQ dan DLQ tersebut, arah pengembangan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai perlu difokuskan pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan prospek pertumbuhan ke depan, khususnya ubi jalar, pisang, rambutan, dan pala. Dalam jangka pendek, pengembangan diarahkan pada peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknik budidaya dan pendampingan petani. Dalam jangka menengah, strategi difokuskan pada penguatan kelembagaan petani dan pengembangan sarana pascapanen

untuk meningkatkan nilai tambah. Sementara itu, dalam jangka panjang, pengembangan diarahkan pada pembentukan sentra produksi dan perluasan akses pasar agar komoditas unggulan tersebut mampu berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai secara berkelanjutan.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Penetapan dan prioritas komoditas unggulan
Komoditas unggulan perlu ditetapkan secara terpadu, mempertimbangkan keunggulan komparatif, kompetitif, dan aspek spasial, sehingga pembangunan pertanian lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Peningkatan kapasitas dan integrasi agribisnis
Pemerintah daerah perlu memperkuat kelembagaan petani, integrasi antar subsistem agribisnis, serta pelatihan teknis untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hasil pertanian.
3. Pengembangan infrastruktur dan akses pasar
Pembangunan sarana pascapanen, pengolahan produk, pembentukan sentra produksi, dan perluasan akses pasar sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas unggulan.
4. Pengelolaan berbasis data dan dinamika komoditas
Kebijakan pengembangan komoditas unggulan harus berbasis analisis LQ , DLQ , SSA , KS , dan KL , sehingga responsif terhadap perubahan kondisi produksi dan daya saing sektor pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share Analysis (SSA)*, Koefisien Spesialisasi (KS), Koefisien Lokalisasi (KL), serta *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dapat disimpulkan bahwa struktur pengembangan komoditas pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai belum menunjukkan

pola penguatan komoditas unggulan berbasis wilayah yang kuat. Analisis LQ mengidentifikasi beberapa komoditas basis, namun hasil SSA menunjukkan bahwa tidak seluruh komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif secara dinamis. Hal ini diperkuat oleh hasil KS dan KL yang menunjukkan bahwa kegiatan pertanian masih bersifat menyebar, tanpa adanya spesialisasi dan lokalisasi komoditas yang signifikan.

Analisis DLQ menunjukkan adanya dinamika perubahan status komoditas. Komoditas seperti ubi kayu, duku, kelapa, dan kakao yang saat ini tergolong basis menunjukkan kecenderungan penurunan atau stagnasi pertumbuhan, sehingga berpotensi kehilangan statusnya sebagai komoditas basis di masa depan. Sebaliknya, rambutan dan pala menunjukkan tren peningkatan pertumbuhan produksi yang mengindikasikan potensi menjadi komoditas basis baru. Sementara itu, ubi jalar dan pisang merupakan komoditas yang secara konsisten menunjukkan keunggulan komparatif dan prospek pertumbuhan yang positif, sehingga berpotensi kuat dipertahankan sebagai komoditas unggulan daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keunggulan komoditas pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pengelolaan, tingkat adopsi teknologi, serta integrasi antar subsistem agribisnis. Oleh karena itu, penetapan komoditas unggulan tidak dapat hanya didasarkan pada satu pendekatan analisis, melainkan memerlukan pendekatan terpadu yang mempertimbangkan aspek komparatif, kompetitif, dan spasial secara simultan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Mentawai perlu difokuskan pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan prospek pertumbuhan ke depan, khususnya ubi jalar, pisang, rambutan, dan pala. Dalam jangka pendek, pemerintah daerah perlu memprioritaskan peningkatan ka-

pasitas petani melalui penyuluhan dan pendampingan teknis, serta perbaikan praktik budidaya untuk meningkatkan produktivitas. Dalam jangka menengah, strategi pengembangan diarahkan pada penguatan kelembagaan petani, peningkatan integrasi antar subsistem agribisnis, serta pengembangan sarana pascapanen dan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah. Selanjutnya, dalam jangka panjang, pengembangan komoditas unggulan perlu diarahkan pada pembentukan kawasan sentra produksi, perluasan akses pasar, dan peningkatan daya saing produk agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dian Fauzi selaku rekan sejawat atas berbagai masukan, pandangan kritis, dan diskusi konstruktif yang diberikan selama proses perumusan hingga pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada tim teknis, khususnya Midun Sakoro Oinan, yang telah berperan aktif dalam membantu proses pengumpulan data dan tabulasi data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsar, Y. 2024. Analisis Identifikasi Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Provinsi Sumatera Barat [tesis]. Aceh: Sekolah Program Pascasarjana, Universitas Malikussaleh.
- Angreini, N., Rahim, M., & Salam, I. (2021). Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 6(1), 46.
- Arisandi Dn, D., Apriani, A., Kumala Sari, W., & Enumbi, D. (2024). Studi Perkembangan Agribisnis Kelapa dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 15-26.

- <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.15-26>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Mentawai Menurut Lapangan Usaha. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Fajri, A., Sitanggang, A., Alfi, H., R Warman, B., Aflizar, A. I., & Defrian, A. (2024). Analisis Trend, Peramalan, dan Penentuan Daerah Basis Komoditas Padi di Provinsi Sumatera Barat. *PUCUK: Jurnal Ilmu Tanaman*, 4(2), 183–188.
- Guslan, D., Rubbiah, S. S., & Sanggala, E. (2020). Analisis Produk Unggulan pada Jagung dan Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Barat dengan Menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). *Jurnal Bisnis dan Pemasaran*, 10(2).
- Hamdani, K. K., & Susanto, B. (2021). Identifikasi Komoditas Tanaman Pangan Unggulan di Kabupaten Indramayu Melalui Analisis LQ (*Location Quotient*): *Identification of Leading Food Crop Commodities in Indramayu Regency through LQ (Location Quotient) Analysis*. *J-Plantasimbiosa*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.25181/jplantasimbiosa.v3i1.1955>
- Klau, Delviana, A., & Hidayah, U. (2021). Analisis potensi ekonomi untuk meningkatkan daya saing di kawasan perbatasan nusa tenggara timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unimor*, 19(1), 44–56.
- Lige, F. N., Lihawa, F., & Karim, W. A. (2022). Analisis Pewilayahan Komoditi Pertanian Berbasis Produksi di Kabupaten Banggai. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 391. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5036>
- Mayamsari, I., Romano, Mujiburahmad, & Ramayana. (2019). Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Berbasis Modal Sosial dan Peluang Investasi di Aceh. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 1–12.
- Monsaputra. (2024). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat dengan Pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). *TRIOLOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 4(1), 106–117. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i1.497>
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.21082/ip.v25n2.2016.p221-230>
- Nuraini, Syahrial, & Leovita, A. (2023). Komoditas Unggulan dan Potensi Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(1), 142–161.
- Nurmayenti, M., Syahrial, S., & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 277–286. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.277-286>
- Puspitasari, P., Kalaba, Y., & A. Laihi, M. A. (2022). Analisis Penentuan Komoditas Basis dan Non Basis pada Komoditas Buah-buahan di Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i1.1266>
- Jumiyanti. (2018). Analisis *Location Quotient* dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Rasyid, M., & Chandriyanti, I. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 995–1005.

- Sihombing, F. N. (2018). Identifikasi Pangan Unggulan di Kota Medan: *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2). <https://www.researchgate.net/publication/331109286>
- Sulaiman, A., Juftri, Y., Alemina, E., & Iskandar, I. (2020). Analisis Keunggulan Komparatif dalam Upaya Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 128–140.
- Suryani, N. (2024). Analisis Komoditi Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 1963–1980. <https://doi.org/10.62281>
- Syahrial, S., & Herman, W. (2019). Komoditi Pangan (Padi, Jagung dan Kedelai) Unggulan Daerah Kota di Provinsi Sumatera Barat. *TATALOKA*, 21(3), 537. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.3.537-543>
- Syahrial, S., Leovita, A., & Yuliana Putri, O. (2024). Potensi Wilayah Berbasis Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Perekonomian Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 129–140. <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i2.31829>
- Syahrial, S., Martadona, I., & Harahap, N. (2023). Daya Saing Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Solok. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(5), 374–382. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i5.420>
- Syahrial, S., Saputra, P. A., & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung. *AGRIMOR*, 8(3), 117–123. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i3.1972>
- Vaulina, S., & Khairizal, K. (2018). Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18(1), 42–54. <https://doi.org/10.31849/agr.v18i1.755>
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis *Location Quoteint* dan *Shift Share* Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>